

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian skripsi Ghofur (2008) dari IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA. NU Nurul Huda Mangkang Semarang*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan proses evaluasi afektif di sekolah tersebut. Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan. Hasil dari Skripsi ini menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif dilakukan oleh guru dengan cara mengamati respon murid terhadap pembelajaran serta mengamati sikap murid diluar kelas. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pembahasan bagaimana permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penerapan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan dilakukan secara khusus. Dan penelitian ini dilakukan ketika kurikulum 2013 belum diberlakukan. Sehingga jenis penilaian afektif yang diteliti pun berbeda.
2. Kharrisman (2010) IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif dan Problematikanya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan dan permasalahan dalam proses evaluasi afektif mata pelajaran PAI di sekolah tersebut. Hasil Skripsi ini menunjukkan

guru melakukan evaluasi afektif dengan cara pengamatan dan wawancara. Sedangkan permasalahan yang ditemukan dalam penerapan evaluasi ranah afektif di sini ada 2 masalah yaitu, problem konseptual dan problem operasional. Perbedaan dari skripsi yang akan dilakukan adalah kefokusannya pada bidang studi PAI. Dimana skripsi yang akan dilakukan fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Jurnal yang ditulis oleh Burhanuddin (2009) yang berjudul *Pengukuran Ranah Afektif Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penilaian Berbasis Kelas*. Penelitian ini menggagas tentang bagaimana melakukan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kelas. Hasil dari karya ini adalah pembuatan instrumen pengukuran berdasar pada skala dan pengamatan. Yaitu, *likert scale, double helix scale, scale thurstone, scale diperensial, measurement scale of enthusiasm and attitude scale*. Perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat adalah jenis penelitian yang dilakukan. Dimana penelitian ini merupakan *library research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah *field research*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul "*Penerapan Evaluasi Afektif dan Permasalahannya pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*" merupakan penelitian yang berbeda dengan karya-karya ilmiah di atas. Perbedaan tersebut adalah: Pertama, kurikulum yang dipakai pada pembelajaran ketika penelitian-penelitian di atas dilakukan, sehingga akan

menghasilkan pembahasan penelitian yang berbeda pula. Kedua, perbedaan lokasi penelitian yang tentu memiliki perbedaan karakter pula dengan lokasi penelitian sebelum-sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Kristina, 2012:6). Yusuf (2010) dalam Hartini (2009:23) menjelaskan Implementasi (penerapan) bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari dua pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa penerapan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana oleh individu maupun kelompok guna memperoleh tujuan yang telah ditetapkan.

b. Unsur-unsur Penerapan

Adapun menurut Wahab (1990) dalam Kristina (2012:6) penerapan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa: “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan” (<http://www.unpad.ac.id>). Wiersma dan Jurs (1990) dalam Arifin (2009: 18) mengatakan bahwa Evaluasi adalah deklarasi bahwa sesuatu memiliki atau tidak memiliki nilai (*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*). Sedangkan Worthen dan Sanders (2002) dalam Arifin (2009: 18) menyebutkan evaluasi adalah *a process for describing an evaluand and judging its merit and*. Pendapat lain mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan atau memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 1990 : 3). Dari pendapat-pendapat di atas dapat diartikan Evaluasi adalah proses untuk mengetahui dan menggambarkan kualitas sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Secara umum, kegiatan evaluasi memiliki 2 tujuan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah disampaikan atau dilaksanakan oleh guru serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa (Sudijono, 2008 : 16).
- 2) Mengetahui tingkat perubahan tingkah laku siswa yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku siswa, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya siswa (Arikunto, 1996 : 178).

Adapun fungsi evaluasi menurut pendapat lain adalah :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dll.
- 3) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya (Sudjana, 1990 : 3-4).

c. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

- 1) Kontinuitas

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.

2) Komprehensif

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya. Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.

3) Objektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari

unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

4) Berorientasi Pada Indikator Pencapaian

Kegiatan penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.

5) Prinsip Validitas dan Reliabilitas

Validitas atau kesahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan reliabel jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa, sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.

6) Praktis

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, dan mudah pengadministrasiannya (Arifin, 2009 : 24-26).

3. Evaluasi Ranah Afektif

a. Pengertian

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku Depag RI dalam Burhanuddin (2009 : 116). Sedangkan pendapat lain, afektif adalah pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasul (Majid, 2006 : 76). Untuk itu evaluasi ranah afektif dapat diartikan sebagai proses kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan melakukan pengamatan dan menggunakan instrumen tentang sikap dan nilai siswa baik dalam kelas ataupun diluar kelas.

b. Tingkat Ranah Afektif

Krathwohl (1964) dalam Burhanuddin (2009 :118). membagi ranah afektif menjadi 5 tingkatan, yaitu: pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*). Pembagian ini bersifat hierarkis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengalaman sebagai tingkat yang paling tinggi seseorang memiliki kompetensi pengalaman jika sudah memiliki kompetensi pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai pengorganisasian. Disebutkan bahwa Krathwal dan kawan-kawan (1964) dalam Sudijono (2008 : 54) memberi penjelasan tentang tahapan-tahapan ranah afektif adalah sebagai berikut :

1). *Receiving/Attending* (menerima atau memperhatikan)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Contoh sikap siswa dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Siswa menyadari bahwa ketaatan dalam beribadah bisa mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2). *Responding* (menanggapi)

memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini adalah menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah siswa timbul hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau memahami lebih dalam lagi pelajaran agama Islam tentang zakat.

3). *Valuing* (menilai)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Contoh peka terhadap perbedaan individu dan budaya, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi

dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Contoh lain hasil belajar jenjang ini adalah menganggap bahwa shalat sangat penting bagi siswa untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari hari.

4). *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Contoh hasil evaluasi jenjang ini adalah siswa dapat melakukan shalat dengan baik meskipun memiliki kesibukan yang banyak.

5). *Characterization by A Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau komplek nilai)

Berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dalam kepribadiannya dan telah mempengaruhi emosinya. Contoh hasil evaluasi pada jenjang ini adalah siswa dapat aktif berorganisasi, mandiri dalam aktivitas kesehariannya, objektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Jenis-Jenis Penilaian Afektif

Dalam Permendikbud no 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa untuk melaksanakan penilaian afektif terdapat beberapa jenis, sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi atau pengamatan banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dengan indera, baik dalam situasi buatan maupun situasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, observasi dapat menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku siswa sewaktu belajar, kegiatan diskusi siswa, penilaian observasi lebih sering dibuat dalam bentuk tabel .

2) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri juga bisa disebut dengan pengukuran skala sikap. Jenis-jenis skala sikap yang dapat digunakan akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

3) Penilaian sesama teman

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar

penilaian antar peserta didik. Lembar penilaian antar peserta didik bias berbentuk tabel *check list*, atau uraian disesuaikan dengan kebutuhan guru itu sendiri.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara periodik. Jurnal merupakan jenis penilaian sikap yang sangat jarang dilakukan oleh guru. Contoh penilaian jurnal adalah buku monitoring ibadah bulan Ramadhan (<http://www.slideshare.net>).

d. Pengukuran Ranah Afektif (Skala Sikap)

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan penghargaan (Burhanuddin, 2009 : 120).

Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Pada mata pelajaran tertentu, misalnya seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangi mata pelajaran tersebut. Ada

beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu:

- 1) Skala likert.
- 2) Skala pilihan ganda.
- 3) Skala thurstone.
- 4) Skala guttman.
- 5) Skala differential.
- 6) Pengukuran minat (Burhanuddin, 2009 : 120).

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa menunjukkan sikap dan perilaku gemar melafalkan ayat-ayat Al-Qur' an, siswa menunjukkan sikap hormat pada orang tua dll. Skala likert terdiri dari dua unsur yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. Pernyataan ada dua bentuk yaitu pernyataan positif dan negatif, sedangkan alternatif jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju dan tidak setuju. (Burhanuddin, 2009 : 121).

Setiadi (1999) dalam Burhanuddin (2009 : 121) merumuskan langkah-langkah untuk membuat skala likert untuk menilai afektif dengan urutan sebagai berikut :(1) pilih variabel afektif yang akan diukur, (2) buat pernyataan positif terhadap variabel yang diukur, (3) minta pertimbangan kepada beberapa orang tentang pernyataan

positif dan negatif yang dirumuskan, (4) tentukan alternatif jawaban yang digunakan, (5) tentukan penskorannya dan, (6) tentukan dan hilangkan pernyataan yang tidak berfungsi dengan pernyataan lainnya.

Skala pilihan ganda bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat. Contoh: Dalam melaksanakan shalat fardhu, saya merasa: a. senang karena dapat berdialog dengan Allah, b. mudah untuk melakukan konsentrasi, c. tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi, d. dapat berkonsentrasi tetapi mudah terganggu, e. sulit untuk berkonsentrasi. (Burhanuddin, 2009 : 121).

Skala Thurstone mirip dengan skala Likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan adanya tingkatan. Thurstone menyarankan pernyataan yang diajukan ± 10 item. Contoh: 1 2 sebagai skor *very unfavourable* 3 4 5 6 7 8 sebagai skor *netral* 9 10 *very favourable*. (Burhanuddin, 2009 : 122).

Skala Guttman sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu pernyataan yang dirumuskan empat atau tiga pernyataan. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju persyaratan 2, diduga setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2

dan apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1, 2 dan 3.

Contoh : afektif yang indikatornya hormat pada orang tua:

1. Saya permissi kepada orang tua bila bermain ketetangga.
2. Saya permissi kepada orang tua bila pergi kemana saja.
3. Saya permissi kepada orang tua bila pergi kapan saja dan kemana saja.
4. Saya tidak pergi kemana saja tanpa permissi kepada orang tua.

(Burhanuddin, 2009 : 122).

Skala Differensial bertujuan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang akan diukur dalam kategori: Baik-tidak baik, Kuat-lemah, Cepat-lambat atau aktif-pasif. Contoh :Gaya Kepemimpinan. (Burhanuddin, 2009 : 123).

Demokrasi	7	6	5	4	3	2	1	Oteriter
Bertanggung jawab	7	6	5	4	3	2	1	Tidak bertanggung jawab
Menghargai bawahan	7	6	5	4	3	2	1	Tidak menghargai bawahan

Untuk mengetahui/mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran terlebih dahulu ditentukan indikator misalnya: kehadiran dikelas, keaktifan bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, kerapian. Catatan, mengetjakan latihan, mengulang pelajaran dan mengunjungi perpustakaan dll. Untuk mengukur minat lebih tepat

digunakan kuesioner skala Likert dengan skala lima yaitu : sangat sering, sering, netral, jarang dan tidak pernah.

Jawaban sangat sering diberi skor 5, sering diberi skor 4, netral diberi skor 3, jarang skor 2, dan tidak pernah skor 1. selanjutnya teknik penskoran minat siswa terhadap mata pelajaran dengan item pernyataan 12 butir maka skor terendah 12 dan skor tertinggi 60, jika dibagi menjadi tiga kategori maka skala 12 sampai 27 termasuk minat rendah, 28 sampai 43 bernilai sedang dan 44 sampai 60 sangat berminat, maka dapat dikonversi ke pengukuran kualitatif karena penilaian afektif dilakukan secara kualitatif, maka $12 - 27 = C$, $28 - 43 = B$, $44 - 60 = A$ (Burhanuddin, 2009 : 123).

e. Tujuan Evaluasi Afektif

Dalam (Mardapi, 2004: 56) menjelaskan sesuai dengan karakteristik afektif dalam proses pembelajaran yaitu minat, sikap, konsep diri dan nilai maka tujuan penilaian afektif adalah:

- 1) Untuk memperoleh informasi minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuh yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut jika ternyata minatnya masih lemah.
- 2) Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuh. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut dapat bersifat negatif atau positif. Hasil pengukuran sikap dapat sangat

berguna agar guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik atau merangsang sikap positif siswa terhadap pelajaran tersebut.

- 3) Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Siswa dapat mengukur potensi yang ada pada dirinya sendiri. Data dari evaluasi ini sangat berguna bagi guru untuk memahami sejauh mana konsep diri siswa setelah mendapatkan mata pelajaran yang terkait.
- 4) Untuk mengungkap nilai individu itu sendiri. Yaitu, bagaimana perilaku keseharian siswa itu. Informasi ini sangat penting untuk memahami karakter siswa yang terbentuk selama atau setelah proses pembelajaran selesai.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologis kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan tambahan awalan “pe” dan akhiran“an” yang menunjukkan arti sebuah proses. (Ghofur, 2008 : 21). Sedangkan kata belajar sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003 : 4). Jadi, pembelajaran adalah proses dalam berusaha memperoleh ilmu atau kepandaian.

Secara terminologis pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2001 : 57). Pendapat lain menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa (Nazarudin, 2007 : 163). Begitu juga dengan Mudjiono dan Dimiyati (1993) dalam Sagala (2009 : 62) bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari pengertian tersebut maka pembelajaran dapat diartikan sebagai proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa melalui prosedur untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi (lughatan), *aqidah* berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. (Ilyas, 2005 : 1). Sedangkan secara terminologi Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Ilyas, 2005 : 2).

Maka dari itu akidah adalah suatu keyakinan yang tertanam kuat didalam hati tanpa ada keraguan.

Akhlak secara etimologi adalah bahwa akhlak berasal dari bahasa arab, secara etimologis adalah berasal dari bentuk jama' dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Atau berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq yang berarti pencipta, makhluk berarti yang diciptakan, dan khalq yang berarti penciptaan (Ilyas, 2005 : 1). Adapun secara terminologi adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. (Ghofur, 2008 : 20). Dari pengertian-pengertian tersebut akhlak dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang sesuai dengan kehendak pencipta manusia, yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga menimbulkan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.